

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Masa remaja berlangsung pada usia 13 tahun sampai dengan 17 tahun, dimana pada masa ini terjadi perubahan perilaku, sikap dan nilai. Masa remaja merupakan periode yang penting karena peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai usia bermasalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, karena mereka masih mencari identitas dan berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Hurlock, 2003).

Remaja yang mencari identitas dirinya akan menyesuaikan diri dengan kelompok serta berusaha menyesuaikan dengan standar kelompok yang ada. Pencarian identitas pada remaja dilakukan dengan berbagai cara yang positif maupun negatif. Perilaku negatif atau menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya (Utami, 2019).

Fenomena tersebut pada realitanya dianggap sebagai perilaku yang biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Perilaku tersebut dilakukan sebagai bentuk keberanian serta ingin mendapat pengakuan bahwa dia tidak terikat pada aturan apapun, namun perilaku negatif ini banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. Memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini sudah mulai terlihat ada pergeseran makna, semula hanya kenakalan remaja yang wajar, sekarang masyarakat mulai merasakan

keresahan dan mulai merambah pada kriminalitas yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebut ada 504 kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum), kemudian di posisi kedua ada 325 kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai. Kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) sebanyak 23,9%, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) di karenakan mencuri. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 %, dan kasus asusila 13,2% dan lainnya. ( detik.com 23 juli 2018).

Gubernur Jawa Timur juga menyampaikan pada (jatimnow.com 23/10/2019) Bahwa kenakalan remaja yang marak terjadi di Jawa Timur belakangan ini akibat dari salah satu faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pikiran, perilaku, pola hidup dan tumbuh kembang anak. Diketahui dalam waktu sebulan terakhir cukup banyak aktivitas geng berusia remaja yang melakukan kekerasan, data tersebut diperkuat oleh Unit PPT-PPA (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Kabupaten Pasuruan yang mencatat, sejak Januari-Maret 2019, ada 5 kasus pelecehan seksual terhadap anak dan 1 KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), dari 5 kasus itu 3 diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan sisanya orang dewasa. (kominfo.jatimprov.go.id 10 April 2019).

Beberapa kejadian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja di Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap kepala desa dan warga desa Sengonagung diperoleh data yakni 36% remaja pernah melakukan minum-minuman keras, 10% remaja disana sering melakukan bullying dan 22% remaja di desa ini sering melakukan kebut-kebutan di jalan raya. Menurut

Kartono, (2017) kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Perbuatan atau perilaku anak yang masih tergolong remaja (adolescence) yang kemudian melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang telah diatur dalam masyarakat, sosial, agama, susila ataupun hukum digolongkan kedalam kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) Sudarsono, dalam Sari (2016). Apabila frekuensi kenakalan remaja itu terus meningkat maka akan menimbulkan banyak dampak negative, tidak hanya dampak pada remaja itu sendiri bahkan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Banyak factor yang mempengaruhi kenakalan remaja, factor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri atau sifat bawaan yang dibawa sejak lahir, sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah dan faktor lingkungan sekitar Kartono, (2017). Faktor eksternal seperti keluarga yang tidak harmonis, rumah tangga berantakan, penolakan orang tua, pengaruh buruk dari orang tua, Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar yang tidak terlalu baik. Kecenderungan kenakalan remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatarbelakangi remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang diyakini remaja dan tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. (Nitalia, 2009).

Pendapat diatas didukung oleh Kartono (2017) dalam bukunya yang berjudul "kenakalan remaja" bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan

utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Berawal dari keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis serta memberikan curahan kasih sayang dan perhatian perkembangan kehidupan anak cenderung positif, sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Remaja sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas yang berlebihan. Jika anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar dari orang tua, tentunya anak akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan tidak disiplin. Sepatutnya orang tua memberi perhatian penuh serta menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya untuk mengetahui perkembangan dan perilaku mereka. Remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengarahan sehingga menjamin rasa aman dalam masa kritisnya remaja. Masa yang kritis sama halnya seseorang kehilangan pegangan atau pedoman hidupnya.

Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar dikerjakan sehingga remaja cenderung frustrasi dan bertindak negatif. Keluarga yang tidak

harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang damai dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap kondisi psikologis anak karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anak sehingga berpengaruh pada perkembangan berikutnya. Yusuf, (2014).

Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang negatif. Hal yang tak kalah penting dengan lingkungan kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga. Kondisi dan suasana tersebut yaitu menyangkut keutuhan keluarga, keharmonisan keluarga, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis dalam rumah tangga maka dapat berdampak pada kurangnya dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Ketidakharmisan keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas atau peran anggota keluarga. Hal tersebut akan menimbulkan remaja menjadi nakal Sukmadinata, (2009).

Perkembangan jiwa (kepribadian) anak banyak tergantung bagaimana hubungan antara ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak misalnya kenakalan remaja, menyalahgunakan obat dan lain sebagainya. Kondisi keluarga yang kacau acak-acakan, liar sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak memunculkan

iklim yang manusiawi. Anak secara otomatis secara tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Anak akan ikut-ikutan menjadi sewenang-wenang, liar, agresif, suka menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi faktor dominan terjadinya kenakalan remaja adalah faktor eksternal yaitu ketidakharmonisan dalam keluarga. Sanusi, (1996).

Ketidakharmisan dalam suatu keluarga ketika sering terjadi pertengkaran ayah dan ibu bahkan mengalami perceraian bukan hanya suami atau istri yang terlibat di dalam hal tersebut, akan tetapi berdampak kepada anak Algazali, (2019). Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Marmin (2013), Menjelaskan bahwa seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis.

Sejalan dengan pemikiran di atas Sumadi Suryabrata (2010) juga mengatakan bahwa penyebab kenakalan remaja yaitu keluarga yang tidak harmonis dikarenakan adanya dukungan yang berlebihan, terlalu memanjakan dan memuji secara berlebihan merupakan faktor lain yang dapat membuat seorang anak menjadi cenderung melanggar dan melampaui batas. Selain itu perceraian yang dilakukan oleh orang-orang dapat membuat anak-anak juga kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak yang kemudian mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk kenakalan remaja.

Pada dasarnya kenakalan remaja di pengaruhi oleh factor eksternal salah satunya adalah keluarga yang tidak harmonis, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Keluarga Disharmonis Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan*".

### **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada pengaruh keluarga disharmonis terhadap perilaku kenakalan remaja di desa sengonagung kecamatan purwosari kabupaten pasuruan?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan

Untuk mengetahui Pengaruh keluarga yang disharmonis terhadap perilaku kenakalan remaja.

#### 2. Manfaat

##### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk ilmu psikologi, serta dapat memperluas kajian pada variabel keluarga disharmoni dan kenakalan remaja.

##### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman terutama dalam mengetahui keluarga dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan fase perkembangannya terutama pada fase remaja.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kenakalan remaja sekaligus dapat melakukan langkah preventif supaya tidak melakukan tindakan menyimpang.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi sekaligus teori pembandingan yang spesifik membahas tentang keluarga disharmonis dan kenakalan remaja.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan Penulis dalam melakukan penelitian sehingga Penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian Penulis. Namun Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian Penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan Penulis.

Penelitian-penelitian tentang kenakalan remaja yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian tentang “Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada siswa kelas IX di Mts Negeri 2 Palembang” yang dilakukan oleh Desy Oktaviani (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas IX Di Mts Negeri 2 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja



begitu juga sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi.

Penelitian tentang “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (juvenile Delinquency) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura” yang dilakukan oleh Fawaid (2017) membuktikan bahwa ada hubungan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan remaja (juvenile Delinquency) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa kenakalan remaja ditentukan oleh keharmonisan keluarga.

Penelitian tentang “kenakalan remaja akibat kelompok pertemanan siswa” yang dilakukan oleh elly malihah, dkk (2014). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data yang dilakukan peneliti terhadap informan penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil, bahwa remaja akan mematuhi norma dan perilaku kelompok pertemanannya karena ia mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kelompoknya tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menjalankan norma dan perilaku kelompok.

Penelitian tentang “Hubungan antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja” yang dilakukan oleh arini, dkk (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah menunjukkan bahwa penelitian tentang kenakalan remaja dengan keluarga harmonis pernah dilakukan, tetapi tidak pada keluarga disharmonis. penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu peneliti memfokuskan pada keluarga disharmonis. Dimana Keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran

yang bahkan dapat berujung pada perkembangan anak. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anak nya sehingga berdampak pada perkembangan anak yang menjadikan anak menjadi nakal seperti liar sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik jelas sifat nya yang tidak mendidik.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang menggunakan kenakalan remaja tetapi dalam konteks keluarga harmonis yang pernah dilakukan fawaid (2017) yang dilakukan di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bukan hanya di variabel penelitian, akan tetapi subjek dan karakteristik sampel juga menjadi bagian originalitas penelitian ini, dan akhirnya peneliti mengkorelasi dua variabel dengan karakteristik sampel yang ditentukan oleh peneliti tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Keluarga Disharmoni Terhadap Kenakalan Remaja".